

PERPINDAHAN PEKERJAAN DARI PETANI KE PENGRAJIN

Ravik Karsidi *

Salah satu masalah pembangunan di pedesaan Indonesia adalah sangat kecilnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan memadai. Hal ini terkait dengan tingkat kualitas sumberdaya manusia (SDM) di pedesaan, terbatasnya luas lahan yang dapat dibudidayakan (khususnya di Jawa) dan sedikitnya kemampuan bidang pertanian untuk menyerap tambahan tenaga kerja (Effendi, 1991; Karsidi, 1999).

Adanya masalah tersebut telah muncul dan dikembangkan suatu strategi pengembangan sektor pertanian yang harus terkait dengan sektor lainnya , sehingga diharapkan mampu memacu tumbuhnya kegiatan *nonfarm* termasuk munculnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga.

Sejak pemerintah Indonesia mengarahkan kebijakan pembangunannya dengan strategi diatas, telah terjadi kelambatan pertumbuhan penduduk yang bekerja di bidang pertanian, atau terjadi penurunan rata-rata sebesar 1,66 persen/tahun antara tahun 1985-1989, dan sebaliknya terjadi percepatan jumlah pertumbuhan penduduk yang bekerja di bidang industri, atau terjadi kenaikan rata-rata sebesar rata-rata 12 persen per tahun dalam waktu yang sama (BPS, 1994). Ini artinya dapat diduga terjadi proses perpindahan pekerja secara berangsur-angsur dari bidang pertanian ke industri.

Dari pengamatan penulis, di sebagian pedesaan Jawa Tengah (terutama di sekitar pengembangan sentra-sentra industri kecil) telah terjadi proses perpindahan pekerja dari bekas petani (baik yang semula pemilik lahan maupun buruh tani) ke pengrajin industri kecil. Tulisan singkat ini ingin memberikan gambaran tentang proses perpindahan tersebut secara deskriptif dari pengamatan di sentra industri kayu Serenan, sentra pengecoran logam Ceper, dan sentra pande besi Koripan semuanya di Klaten, serta sentra industri rotan di Trangsan, Sukoharjo, kesemuanya berada di wilayah Surakarta, Jawa Tengah .

Proses yang Panjang

Belajar dari sejarah munculnya suatu kerajinan, pada umumnya dimulai dengan usaha yang bersifat mencoba-coba untuk sekedar memenuhi kebutuhan rumahtangga sendiri dan lingkungan, lalu dari sana muncullah pesanan dari tetangga dan lingkungan mereka bertempat tinggal, sampai kemudian meluas kepada permintaan yang terus berkembang setelah mendapat pengakuan (*recognition*) atas kemampuannya tersebut dari pihak lain. Kepercayaan dan pengakuan inilah kemudian menjadi peneguh bagi dirinya bahwa ia mampu sebagai pengrajin. Proses demikian ini

* Dr.Ravik Karsidi adalah Konsultan Proyek Kredit Mikro (PKM) Bank Indonesia dan Staf pengajar Universitas Sebelas Maret Solo.

berlangsung cukup lama, sehingga disetiap keahlian kerajinan didapati pekerja dari kelas “tukang” sampai “empu” yang dipandang paling menguasai keahlian tersebut.

Selanjutnya, keahlian-keahlian tersebut kemudian berlangsung secara turun-temurun; artinya, diajarkan oleh pendahulunya kepada penerusnya, dan berlangsung sebagai pekerjaan sambilan dari pekerjaan petani. Jenis-jenis pekerjaan empu atau tukang tersebut pada saat ini disebut pekerjaan pengrajin.

Di wilayah pedesaan Jawa, posisi pekerjaan kerajinan tersebut mulanya masih sebagai pekerjaan sambilan, karena dengan hanya bekerja itu saja tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, dan/atau karena masih sedikitnya jumlah pesanan atau daya jualnya yang masih rendah.

Setelah jumlah pesanan meningkat dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik daripada pekerjaan pertanian, maka barulah orang mempertimbangkan pengrajin sebagai pekerjaan utama.

Proses penyebaran keahlian tersebut berlangsung secara tradisional, yaitu magang industri kecil kepada pendahulunya yang dianggap ahli. Akibat meluasnya tingkat permintaan barang produksi kerajinan mereka, maka keinginan orang untuk memasuki pekerjaan ini semakin meningkat, dan proses magangpun menjadi sangat diperlukan oleh masyarakat. Magang menjadi proses pendidikan yang penting bagi mereka sebagai salah satu bentuk transisi dari yang semula masih bertani kemudian sepenuhnya bekerja sebagai pengrajin.

Sejalan dengan meningkatnya tekanan penduduk dan semakin terbatasnya pekerjaan pertanian dan rendahnya upah yang didapatkannya, disatu pihak pekerjaan pengrajin terbuka peluang baginya dan menjanjikan pendapatan yang lebih baik, maka secara berangsur-angsur orang mencoba memasuki pekerjaan sebagai pengrajin. Berlangsungnyapun tidak cepat, yaitu dengan cara hanya bekerja sebagai pengrajin disela-sela pekerjaan pertaniannya, dan memasukinya dengan cara mencoba-coba sampai kemudian bisa berhasil. Berhasil yang dimaksud disini adalah hingga ada penegasan pada diri pengrajin tersebut, bahwa ia bisa menjadi pengrajin.

Untuk menjadi pengrajinpun, mereka harus melalui proses menjadi buruh atau mengikut kerja kepada orang pendahulunya terlebih dahulu, kemudian baru mencoba sendiri hingga kemudian lepas sama sekali dari pendahulunya tersebut. Lamanya proses tersebut tidak dapat ditentukan dengan ukuran waktu, tetapi sangat tergantung pada kemampuan masing-masing pengrajin. Proses perpindahan pekerjaan dari petani ke pengrajin, dapat dikatakan melalui bentuk-bentuk transisi yang cukup lama waktunya. Untuk kelengkapan penjelasan tersebut, dibawah ini diuraikan analisis proses transformasi pekerjaan petani ke pengrajin industri kecil.

Faktor Dorong-Tarik

Perpindahan Petani ke Pengrajin

Dari studi lapang didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa motivasi dan alasan berpindahnya petani ke pengrajin industri kecil. Motivasi dan alasan tersebut menjadi faktor pendorong (*push factor*) para bekas petani menjadi pengrajin, yaitu meliputi unsur pemenuhan kebutuhan hidup,

terbatasnya pendapatan dan pekerjaan pertanian, ajakan orang lain dan mencoba-coba, dan meneruskan pekerjaan orang tua, serta peneguhan hati karena mitos.

(1) Pemenuhan kebutuhan hidup

Kebanyakan mereka baik yang kini sebagai pengrajin maupun buruh, sebenarnya yang mendorong atau melatarbelakanginya pindah kerja ke industri kecil adalah karena penghasilan mereka dari sektor pertanian kurang atau tidak mencukupi untuk kehidupan dirinya dan keluarganya. Dari pengalaman mereka bekerja di bidang pertanian, penghasilan yang didapat lebih rendah dibandingkan dengan bekerja di bidang industri kecil, yang paling tidak selalu mempunyai uang sungguhpun dapat dikatakan pas-pasan.

Sebagai gambaran motivasi yang terjadi pada para buruh yang bekerja di pengrajin kayu, dalam sehari dengan model kerja borongan bisa mendapatkan uang rata-rata Rp.8.000,- masih mendapat sekali makan siang. Adapun bila mereka bekerja di bidang pertanian sebagai buruh tani (pemacul, pembajak tanah atau jenis lainnya seperti mengetam, *ndaut*, tanam padi dan lain-lain) hanya mendapatkan upah sekitar Rp.3000 sampai Rp.4000,- dan mendapat makan dua kali (pagi dan siang, dan kadang juga sore). Belum lagi mereka harus bekerja ditempat panas terik matahari, sedangkan bekerja sebagai buruh pengrajin kayu bisa dilakukan dirumah sambil mendengarkan radio atau tape recorder.

(2) Terbatasnya pendapatan dan pekerjaan pertanian

Baik pengrajin maupun buruh pengrajin industri kecil merasakan tanah-tanah yang mereka miliki atau di desanya tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pekerjaan pertanian sangat terbatas. Desakan atau pertambahan penduduk semakin lama menyebabkan tanah pertanian yang digarap semakin sempit, juga dirasakan oleh mereka. Pekerjaan industri kecil/ kerajinan menjadi alternatif karena tidak memerlukan lokasi yang luas, dan hanya dengan beberapa meter persegi saja mereka bisa membuka usaha.

(3) Karena ajakan orang lain dan mencoba-coba

Banyak dari mereka bekerja di bidang industri kecil karena mencoba-coba dari pengalaman melihat orang lain yang sukses. Pekerjaan sebagai buruh industri kecil atau sebagai pengrajin tidak pernah dipelajarinya secara khusus. Umumnya mencoba-coba (*trial and error*) dan magang industri, serta melihat orang lain sukses dan kemudian meniru. Sebagai contoh misalnya, meluasnya kegiatan industri perkayuan di dukuh Ngepringan, Desa Serenan. Mula-mula hanya seorang saja yang mencoba dengan bimbingan LPSM tertentu yang mengkampanyekan mesin bubut kayu. Kini hampir seluruh dukuh telah menjadi pengrajin kayu. Bagi orang desa ini, tampaknya contoh keberhasilan seseorang telah menjadi "guru" bagi orang yang lain.

(4) Meneruskan usaha orang tua

Mereka yang termasuk klasifikasi ini, pada umumnya bukan berlatar belakang sebagai petani. Orang tua mereka sudah terlebih dahulu sebagai pengrajin, atau petani bekerja sambil sebagai pengrajin,

kemudian ada tuntutan untuk meneruskan usaha orang tua, atau bahkan mengembangkannya.

(5) Peneguhan hati karena mitos

Dari keempat lokasi didapatkan cerita rakyat yang dari mulut ke mulut menjadi *mitos*, yaitu sejarah tentang alasan dahulu didesanya dapat dimulai adanya industri kecil. Muncul semacam kepercayaan bahwa sebagai pengrajin, baik sebagai pengecor logam, pande besi, tukang kayu/ukir kayu, atau pengrajin rotan adalah untuk menjalani keharusan yang namanya takdir. Mitos tersebut rata-rata karena dari ucapan raja atau pembesar atau orang sakti pada zaman dahulu, yang mengatakan bahwa orang desa tersebut bisa menjadi pengrajin. Hal ini dipercaya turun temurun, hanya sebagai peneguh hati dan motivasi ekstrinsik mereka untuk memulai dan menekuni pekerjaan tersebut. Jadi mereka mendapatkan pengakuan (*recognition*) atas kemampuannya tersebut dari orang lain, dalam hal ini pemesan.

Adapun yang menjadi faktor daya tarik (*pull-factor*) petani memasuki pengrajin industri kecil adalah termasuk yang juga menjadi pendorong diatas, yaitu tingginya penghasilan dan lebih nikmatnya bekerja sebagai pengrajin daripada sebagai petani, serta ajakan orang lain. Selain itu, karena banyaknya publikasi melalui media baik radio maupun TV, serta penjelasan orang lain tentang masa depan kehidupan industri, misalnya melalui pidato-pidato pemuka setempat walaupun tidak secara langsung menyebut pengrajin industri kecil tetapi bermakna mengajak orang tentang pentingnya pekerjaan industri itu, dan melalui komunikasi interpersonal antar sesama warga, terutama antar pengrajin industri kecil.

Khusus komunikasi interpersonal ini, terutama adalah beredarnya cerita sukses seseorang pendahulu. Kebiasaan ingin meniru dan menjadi penganut berikutnya ini sangat efektif penyebarannya melalui komunikasi interpersonal sesama warga desa, tetangga, dan sanak kerabat dekat.

Magang: Penghantar Petani ke Pengrajin

Pendidikan "magang" menjadi kunci untuk memulai dalam proses alih pekerjaan ini. Tidak ada sekolah khusus yang menyiapkan seseorang menjadi pengrajin/buruh pengrajin, kecuali bahwa proses pendidikan harus dijalaninya secara praktikal dengan orang yang telah terlebih dahulu memulainya dan berhasil menjalankannya. Waktu magang tidak dapat ditentukan lamanya, dan sangat tergantung pada kemampuan pemagang menyerap pengetahuan yang dipelajarinya dan kemauannya kapan harus meninggalkan pekerjaan magang, jika sekiranya telah ada kesempatan baginya untuk memulai sendiri pekerjaan tersebut.

Pada umumnya proses magang dimulai dengan seseorang mengikut kepada pengrajin dengan gaji ala kadarnya. Bagi beberapa orang yang kebanyakan hanya tamatan SD di Sentra Industri Kayu Serenan, misalnya, hanya diberi imbalan makan dan dibelikan pakaian pada saat hari raya. Proses mengikut ini disebut sebagai "kenek," dan lama waktunya tidak dapat ditentukan kecuali tergantung pada kemampuan dan ketrampilan "kenek" tersebut. Jika seseorang telah dipandang menguasai ketrampilan tertentu,

maka akan naik statusnya sebagai "buruh tukang." Buruh tukang adalah tenaga buruh harian dengan spesifikasi pekerjaan tertentu yang belum memerlukan keahlian tinggi. Mereka digaji secara harian atas dasar hasil produksi yang diselesaikan. Seorang dengan status "buruh tukang" dapat disebut pula sebagai "buruh panggilan," yaitu dapat dipanggil oleh pengrajin manapun jika sedang memerlukan buruh tukang tambahan, pada saat terjadi lonjakan pekerjaan yang banyak, yakni buruh yang ada tidak mencukupi untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada. Proses ini berjalan sambil terjadinya proses penilaian tidak langsung dari para pengrajin atau majikannya atas kualifikasi buruh tukang tersebut. Jika seseorang buruh tukang dianggapnya memiliki ketrampilan yang baik, maka pengrajin memberikan tawaran gaji mingguan dengan standar tertentu secara tetap.

Buruh yang maju akan menggunakan waktu-waktu mereka bekerja sambil belajar terus-menerus meningkatkan diri, baik peningkatan dari segi kuantitas maupun kualitas pengetahuan/ ketrampilan maupun kuantitas dan kualitas produksi yang akan berdampak pada peningkatan penghasilan mereka. Disini sebenarnya masih berlangsung pekerjaan magang dalam arti untuk peningkatan kemampuan seseorang.

Seorang buruh pengrajin yang telah teruji kemampuannya, jika berkemauan maka akan berkesempatan menjadi pengrajin apabila didukung oleh kualitas ketrampilan dan modal usaha untuk pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya.

Bagi buruh pengrajin yang berasal dari keluarga mampu akan dengan mudah menjadi pengrajin jika syarat kemampuan/ketrampilan terpenuhi, karena masalah pasar atau penampungan barang produksi untuk saat ini dapat dikatakan mudah (paling tidak menggabung atau sub-kontrak dengan bekas juragannya). Sebaliknya, bagi buruh pengrajin dari kalangan yang tak mampu secara ekonomis dan tak sanggup mengakumulasi modal usaha dari hasil pekerjaannya maka akan tetap menjadi buruh.

Sebenarnya proses magang bagi pemegang yang bukan anggota keluarga, berlangsung bukan secara terbuka, tetapi lebih banyak "tertutup." Magang secara tertutup yaitu para pekerja berusaha "mencuri" atau meniru pengetahuan dan ketrampilan pengrajin pendahulunya. Setelah merasa bisa berdiri sendiri, kemudian mereka berusaha memisahkan diri dengan pendahulunya yang "dimagangi," atau yang disebut sebagai pengrajin atau "juragan." Pemisahan diri pemegang menjadi penyebab bagi yang bersangkutan naik tahta menjadi "juragan kecil" baru. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pengrajin pendahulu tersebut, dan karena itulah hanya orang-orang terpilih yang diperlakukan sebagai keluarga dekatnya, sedangkan kepada buruh atau pemegang yang notabene adalah orang lain tetap dijaga jarak.

Belajar melalui pendidikan magang industri kecil yang utama adalah menguasai ketrampilan produksi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada proses belajar aspek lain, seperti belajar tentang manajemen dan pemasarannya. Biasanya proses pembelajaran selain ketrampilan produksi hanya diberikan oleh pengrajin kepada keluarga dekat atau orang-orang yang dipercaya saja. Hal ini berhubungan dengan keamanan kelanjutan usaha pengrajin, terutama tidak diinginkan terjadinya saingan usaha dikemudian

hari yang bisa mengancam usahanya. Apabila telah terjadi suatu pola hubungan "*patron-client*" antara pengrajin dan pemegang, baru kemudian proses pembelajaran menyeluruh tentang aspek-aspek usaha diberikan kepada pemegang. Hal-hal diatas sekaligus menjadi syarat tak terucapkan bahwa pemegang harus menjaga hubungan baik dengan pengrajin yang memberi kesempatan magang tersebut. Hubungan baik ini juga harus terus dilangsungkan seandainya pemegang telah menyudahi proses magangnya. Hubungan *patron-client* semacam menjadi pengikat diantara mereka.

Proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai pengrajin industri kecil, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya, tergantung pada masing-masing motivasi pemegang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Paling tidak, melalui magang setiap orang pemegang memahami satu jenis teknis produksi yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pekerja/buruh industri kecil. Kualitas buruhpun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya terus menerus. Disinilah makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap buruh yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin.

Dari uraian diatas, transformasi pekerjaan dari petani ke pengrajin industri dapat dikatakan tidak linier, dalam arti sewaktu yang bersangkutan telah mulai bekerja di bidang industri kecil juga masih ada yang terus bekerja sebagai petani atau buruh tani. Setelah yang bersangkutan merasakan lebih enak dan menguntungkan sebagai pengrajin industri kecil, baru kemudian meninggalkan pekerjaan pertanian. Sungguhpun demikian, masih banyak buruh pengrajin yang sebagian waktunya dipergunakan untuk bertani, bahkan status sosialnya masih sebagai petani, dan pekerjaan industri adalah sebagai pekerjaan sampingan. Hanya para pengrajin besar yang sering disebut juragan sajalah, kini yang telah meninggalkan sama sekali pekerjaan pertanian dalam arti tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Lebih lanjut, karena keadaan sosial ekonomi para pengrajin mereka lebih baik dibandingkan yang lain di desanya, menjadi penyebab bagi penduduk yang lain untuk bertransformasi pekerjaan ke bidang pengrajin industri sedikit demi sedikit. Keberhasilan atau kesuksesan seseorang menjadi daya tarik bagi orang lain untuk mengikutinya.

Ada kecenderungan bahwa semakin seorang menguasai seluruh aspek kemampuan dalam industri kecil, baik aspek penguasaan produksi, permodalan, manajemen dan pemasaran, maka yang bersangkutan akan berkembang usahanya ke arah fabrikasi industri, yakni seluruhaspek tersebut dilakukannya. Inilah yang disebut pengrajin berhasil, yang selanjutnya masyarakat disekitarnya menamakan mereka itu "pengrajin pengusaha." Dalam kenyataannya, jumlah mereka tersebut saat ini masih sangat terbatas, hanya sekitar 13,4 persen saja, suatu jumlah yang terlalu sedikit dibandingkan dengan populasi pengrajin yang ada. Mungkinkah, menambah jumlah mereka yang berhasil ini?

Buruh yang maju akan menggunakan waktu-waktu mereka bekerja sambil belajar terus-menerus meningkatkan diri, baik peningkatan dari segi kuantitas maupun kualitas pengetahuan/ ketrampilan maupun kuantitas dan kualitas produksi yang akan berdampak pada peningkatan penghasilan

mereka. Disini sebenarnya masih berlangsung pekerjaan magang dalam arti untuk peningkatan kemampuan seseorang.

Seorang buruh pengrajin yang telah teruji kemampuannya, jika berkemauan maka akan berkesempatan menjadi pengrajin apabila didukung oleh kualitas ketrampilan dan modal usaha untuk pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya.

Bagi buruh pengrajin yang berasal dari keluarga mampu akan dengan mudah menjadi pengrajin jika syarat kemampuan/ketrampilan terpenuhi, karena masalah pasar atau penampungan barang produksi untuk saat ini dapat dikatakan mudah (paling tidak menggabung atau sub-kontrak dengan bekas juragannya). Sebaliknya, bagi buruh pengrajin dari kalangan yang tak mampu secara ekonomis dan tak sanggup mengakumulasi modal usaha dari hasil pekerjaannya maka akan tetap menjadi buruh.

Sebenarnya proses magang bagi pemegang yang bukan anggota keluarga, berlangsung bukan secara terbuka, tetapi lebih banyak "tertutup." Magang secara tertutup yaitu para pekerja berusaha "mencuri" atau meniru pengetahuan dan ketrampilan pengrajin pendahulunya. Setelah merasa bisa berdiri sendiri, kemudian mereka berusaha memisahkan diri dengan pendahulunya yang "dimagangi," atau yang disebut sebagai pengrajin atau "juragan." Pemisahan diri pemegang menjadi penyebab yang bersangkutan naik tahta menjadi "juragan kecil" baru. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pengrajin pendahulu tersebut, dan karena itulah hanya orang-orang terpilih yang diperlakukan sebagai keluarga dekatnya, sedangkan kepada buruh atau pemegang yang notabene adalah orang lain tetap dijaga jarak.

Persyaratan Magang

Dari empat sentra industri lokasi penelitian, hanya di sentra industri kayu Desa Serenan saja didapati bahwa untuk seseorang bisa magang pada suatu pengrajin dipersyaratkan untuk membayar "uang tanggungan" terlebih dahulu kepada pengrajin. Uang tanggungan tersebut merupakan bentuk motivasi agar seseorang yang magang industri bersungguh-sungguh untuk belajar, sekaligus sebagai pinjaman modal kerja bagi pengrajin tanpa bunga. Uang tanggungan tersebut pada umumnya kemudian dikembalikan setelah pemegang menganggap selesai proses magangnya. Besarnya uang tanggungan antara Rp.150.000 sampai Rp.300.000 untuk jangka waktu sekitar tiga bulan. Biasanya aturan ini hanya diberlakukan bagi pemegang bukan keluarga. Setelah tiga bulan, jika masih terus menjadi pemegang, biasanya diperlakukan sebagai buruh, walaupun dengan gaji /imbalan sekedarnya.

Magang dengan sistim membayar terlebih dahulu ini, dapat dikatakan sebagai suatu proses institusionalisasi pendidikan magang, sekaligus bentuk pengakuan masyarakat bahwa pendidikan magang merupakan bentuk proses pendidikan yang harus dilalui oleh para calon pengrajin industri kecil.

Belajar melalui pendidikan magang industri kecil yang utama adalah menguasai ketrampilan produksi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada proses belajar aspek lain, seperti belajar tentang manajemen dan pemasarannya. Biasanya proses pembelajaran selain ketrampilan produksi hanya diberikan oleh pengrajin kepada keluarga dekat atau orang-orang yang

dipercaya saja. Hal ini berhubungan dengan keamanan kelanjutan usaha pengrajin, terutama tidak diinginkan terjadinya saingan usaha dikemudian hari yang bisa mengancam usahanya. Apabila telah terjadi suatu pola hubungan "*patron-client*" antara pengrajin dan pemegang, baru kemudian proses pembelajaran menyeluruh tentang aspek-aspek usaha diberikan kepada pemegang. Hal-hal diatas sekaligus menjadi syarat tak terucapkan bahwa pemegang harus menjaga hubungan baik dengan pengrajin yang memberi kesempatan magang tersebut. Hubungan baik ini juga harus terus dilangsungkan seandainya pemegang telah menyudahi proses magangnya. Hubungan *patron-client* semacam menjadi pengikat diantara mereka.

